

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Virus pandemi COVID-19 menyebabkan bencana sosial dan ekonomi, menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yang pada 180.000 kematian anak dan terhambatnya pertumbuhan lebih dari 7.000.000 anak. Sebelum COVID-19, diperkirakan 47 juta balita di Afrika Sub-Sahara dan Asia Tenggara menderita wasting sedang hingga berat (Black RE, Victora CG, Walker SP, Bhutta ZA, Christian P, De Onis) Pertumbuhan dan perkembangan tubuh anak yang tidak normal merupakan salah satu masalah yang dihadapi Indonesia saat ini (stunting). Masalah stunting penting untuk diatasi karena berdampak pada kesehatan dan kematian anak. Menurut hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia, angka stunting menurun dari 30,8 persen pada 2018 menjadi 27,67 persen pada 2019. (SSGBI). WHO memperkirakan angka stunting tidak boleh lebih dari 20%, sehingga meskipun sudah menurun, tetap dianggap tinggi. Angka kemiskinan masyarakat meningkat akibat wabah Covid-19.

Indonesia memiliki tingkat gizi buruk yang tinggi sebelum COVID-19. Lebih dari satu juta balita telah diidentifikasi mengalami wasting parah, dan satu juta lainnya telah diidentifikasi mengalami stunting. Menurut sebuah studi baru UNICEF, jumlah anak yatim di dunia akan meningkat sekitar 15% tahun ini karena COVID-19 jika tindakan tepat waktu tidak diambil. Artinya, ada risiko wasting yang lebih tinggi, yang didefinisikan sebagai kelebihan berat badan untuk tinggi badan seseorang. Hal ini juga berlaku di Indonesia, di mana banyak keluarga tanpa akses ke rumah tidak akan mampu menyediakan makanan yang sehat dan bergizi untuk anak-anaknya. Selain itu, semakin banyak bukti bahwa remaja yang

berkualitas tinggi untuk digunakan sendiri atau yang rentan terhadap stunting lebih cenderung menjadi stunting.

Anak-anak yang menderita stunting memiliki kelemahan dan menghadapi risiko kematian hampir 12 kali lipat daripada anak-anak yang bergizi baik, terutama ketika pemborosannya parah. Stunting bersifat permanen dan hanya dapat diterapkan, dilakukan, dan diobati. Ketika pencegahan gagal, pengobatan harus selalu tersedia dan dapat diakses. Rahasia pencegahan yang efektif dan pengobatan langsung lingkaran lengan atas anak adalah deteksi dini stunting anak. Hanya solusi sederhana di rumah termasuk perawatan dasar dan makanan yang digunakan secara terapeutik, yang diperlukan agar anak menjadi sehat kembali, yang diperlukan agar anak menjadi sehat kembali.

Prevalensi stunting pada anak di bawah usia lima tahun relatif stabil di Indonesia. Menurut temuan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 (TNP2K, 2018), prevalensi stunting menurun secara nasional dalam lima tahun, dari 37,2 persen (2013) menjadi 30,8 persen (2018). Menurut temuan Riset Kesehatan Dasar 2018, prevalensi stunting masih tinggi yaitu 30,8 persen (Kementerian Kesehatan, 2018). Angka ini masih lebih tinggi dari batas stunting 20% dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Statistik menunjukkan bahwa 8,9 juta anak Indonesia, atau satu dari tiga, menderita stunting. Prevalensi stunting lebih tinggi dari rata-rata nasional di 18 dari 34 provinsi di Indonesia.

Salah satu dari sepuluh provinsi teratas di Indonesia untuk kasus stunting adalah Nusa Tenggara Timur (NTT), diikuti oleh Sulawesi Barat (NTB), Aceh, Gorontalo, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi. Tiga provinsi juga teridentifikasi memiliki risiko tinggi stunting pada tahun 2021. Sulawesi Barat,

Nusa Tenggara Barat, dan Bangka Belitung diperkirakan tumbuh masing-masing sebesar 0,07, 0,3, dan 1,01 persen. Anak usia 0 hingga 2 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting (Pekan Edisi: 2021).

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berhasil menurunkan angka stunting di tengah pandemi Covid-19, angka stunting di Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan selama tahun 2019–2021. Angka stunting di Jawa Timur adalah 26,85 persen pada 2019, 25,64 persen pada 2020, dan 23,5% pada 2021. Penurunan angka stunting Di Jawa Timur tidak terlepas dari kerja sama seluruh stakeholder untuk percepatan dan penurunan stunting. Seperti PKK di Jawa Timur telah melakukan sejumlah aksi di tingkat provinsi, kabupaten, dan kota. Penurunan angka stunting secara bertahap dapat dilakukan dengan memaksimalkan pekarangan mewujudkan pola konsumsi B2SA yang beragam, seimbang, dan aman berdasarkan cadangan pangan dan gizi keluarga serta sumber daya lokal. (kominfo.jatimprov.go.id: 2022)

Di Jawa Timur sendiri salah satu kota yang mengalami keberhasilan dalam menurunkan angka stunting, yaitu Kota Malang. Pada tahun lalu, kasus stunting atau kelainan perkembangan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak di Kota Malang telah menurun secara signifikan. Pada tahun sebelumnya, jumlah warga Kota Malang yang terkena stunting mencapai 14,28 persen. Namun, prevalensinya menurun menjadi 9,9 persen pada tahun 2021. Pengumuman tersebut sesuai dengan Rencana Strategis (Renstra) Malang 2018-2023 yang menargetkan penurunan stunting sebesar 13 persen. Dengan populasi 9,9 persen, ada 1.600 stunting dari 16 miliar anak yang lahir setiap tahun. Setahun yang lalu, ditemukan sekitar 5 ribu anak menderita stunting (Radar Malang; 2021). Penurunan stunting tidak

lepas dari berbagai peran instansi terkait dan kesadaran masyarakat Kota Malang terkait kesehatan anak.

Pemerintah bertanggung jawab untuk meningkatkan pola konsumsi, mempermudah akses pemenuhan, dan meningkatkan mutu pelayanan gizi, pemerintah berupaya meningkatkan mutu gizi masyarakat dan masyarakat sesuai dengan undang-undang kesehatan nomor 36 tahun 2009. SK Walikota Malang Nomor: 188.45/118/35.73.112/2022 yang diterbitkan Pemerintah Kota Malang pada 28 Maret 2022 menjadi dasar pembentukan Tim Percepatan Pencegahan Stunting. Dengan melibatkan lintas sektoral di tingkat kota dan kecamatan, diharapkan TPPS dapat memperoleh, mensinergikan, dan menunda percepatan penurunan stunting secara bermanfaat, konvergen, dan terintegrasi melalui penerbitan SK ini. Selain itu juga Walikota Kota Malang menyebutkan bahwa strategi nasional untuk mempercepat pengurangan stunting, termasuk dedikasi dan visi kepemimpinan nasional dan daerah serta kampanye dan komunikasi nasional. Maka dari itu program konvergensi di tingkat pusat dan daerah, yang mencakup delapan rencana aksi konvergensi, seperti seperti analisis situasi, rencana kegiatan, dll (infopublik.id : 2021)

Berdasarkan uraian diatas dengan keberhasilan Kota Malang menurunkan stunting Kota Malang maka adanya kerjasama antar sektor yang memiliki legitimasi dalam membangun solusi bersama. Maka dari itu penelitian ini memiliki tema besar mengenai *Collaborative Governance* dengan memfokuskan pada strategi pemerintah Kota Malang dalam mewujudkan konvergensi pencegahan dan penurunan Stunting di Kota Malang.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana kolaborasi yang dilakukan antar lembaga untuk mewujudkan konvergensi pencegahan dan penurunan Stunting di Kota Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui rencana aksi konvergensi pemerintah Kota Malang dalam mewujudkan kolaborasi pencegahan dan penurunan Stunting.
2. Untuk mengetahui keberhasilan program pencegahan dan penurunan Stunting Kota Malang dalam agenda kolaborasi antar lembaga.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Mengembangkan kajian teori *collaborative governance* sebagai pisau analisis strategi kebijakan pencegahan dan penurunan stunting.

Manfaat Akademis

Sebagai alat untuk membangun pengetahuan dan kajian ilmiah terkait rencana aksi/kebijakan konvergensi pencegahan dan penurunan stunting dengan konsep *collaborative governance*.

Manfaat Peneliti

Untuk memahami masalah sosial masyarakat dalam pencegahan dan penurunan stunting berdasarkan konsep *collaborative governance*.